



STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EKSISTENSIAL ANAK USIA DINI DI PAUD ISMAILIYAH MANDAILING NATAL

Cici Rostriana¹, Abdi Syahrial Harahap²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Abstract

Received: 22 Oktober 2023

Revised: 28 Oktober 2023

Accepted: 15 November 2023

Education is an important tool and a very effective tool in teaching norms, applying values, and instilling work perseverance in a community group. Education is also an interaction that occurs between a teacher and students to achieve a goal in education. Students are an important factor in the world of education so that the goals of the learning process are achieved. This research aims to determine teacher strategies in developing existential intelligence in early childhood at PAUD Ismailiyah Mandailing Natal. The method used in this research is a qualitative method and a descriptive approach. The findings of this research show that developing existential intelligence in early childhood is by applying the Multiple Intelligence theory. The Multiple Intelligence concept believes that no child is stupid, because every child must have at least one advantage. If these advantages can be identified from the start, automatically the advantages will be the child's potential intelligence

Keywords: *learning in PAUD; early childhood intelligence; multiple intelligence theory*

(*) Corresponding Author: cicrostriana@gmail.com

How to Cite: Rostriana, C., & Harahap, A. S. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EKSISTENSIAL ANAK USIA DINI DI PAUD ISMAILIYAH MANDAILING NATAL. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10247236>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana penting dan alat yang sangat efektif dalam mengajarkan norma, menerapkan nilai, dan menanamkan ketekunan kerja didalam sebuah kelompok masyarakat. Pendidikan dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk sebuah kesadaran secara kolektif menjadi masyarakat dengan ikatan sosial yang tetap menerima berbagai macam budaya, ras, suku bangsa, dan agama, sehingga bisa menjaga keutuhan nasional suatu bangsa. (Astuti, 2016)

Strategi pembelajaran merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak, karena tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran tergantung dari strategi yang dilaksanakan. Melalui lembaga pendidikan anak usia dini, para guru diharapkan dapat menstimulus kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik, Banyak orang yang meyakini bahwa kecerdasan hanya berkaitan seputar bagaimana anak mendapatkan nilai bagus di sekolah, menonjol di matematika dan mampu memborong piala atau piagam penghargaan di lomba cerdas cermat. (Berliana et al., 2023)

Terdapat sembilan bentuk kecerdasan majemuk yang diuraikan oleh Howard, antara lain kecerdasan musikal, naturalis, linguistik, interpersonal, intrapersonal, visual spasial, logika matematika, kinestetik, dan eksistensial. Dari kesembilan kecerdasan di atas, kecerdasan eksistensial termasuk bentuk kecerdasan yang cukup unik. (Ahsani, 2020) Kecerdasan ini dianggap terlalu "berat" untuk dimiliki anak-anak. Mengapa bisa begitu? Ya, kecerdasan eksistensial biasanya anak suka atau sering memberikan pertanyaan yang begitu dalam, bahkan tidak begitu terpikirkan oleh orang dewasa. Contohnya seperti; "Mengapa Tuhan menciptakan aku?" "Kenapa ada kematian?" "Untuk apa aku hidup?" dan pertanyaan-pertanyaan lain. yang berkaitan dengan keberadaan atau eksistensi



manusia.(Rozie, 2021) Anak-anak yang memiliki kecerdasan eksistensial biasanya juga dianggap memiliki spiritualitas yang matang dibanding anak-anak lain seusianya. Mereka dapat menempatkan dirinya sebagai bagian dari suatu kosmos yang tak terbatas, mencari kaitan antara dirinya atau manusia lain dengan alam semesta.(Salimah & Al-kautsar, 2023)

Berikut adalah ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan eksistensial yang perlu Anda ketahui, yaitu antara lain; Suka diskusi mengenai hidup dan kehidupan,peka terhadap alam dan makhluk hidup di sekitarnya.lebih suka berwisata ke alam daripada ke tempat wisata wahana,suka mempelajari tentang alam, ekologi, dan biasanya memiliki belas kasih terhadap makhluk hidup lainnya.biasanya dapat memahami dan mengerjakan dengan baik tugas-tugas yang berkaitan dengan alam seperti biologi Anak dengan kecerdasan eksistensial-spiritual biasanya sangat analitik sekaligus kreatif, berlogika namun imajinatif, sangat detail, namun juga suka dengan hal-hal yang umum. Sungguh kompleks, bukan.(Mira, 2015)

Pentingnya mengasah kecerdasan eksistensial pada anak ialah agar anak dapat bersikap bijak terhadap apapun yang terjadi dalam hidupnya. Sebab, dari ciri yang telah dijabarkan, orang-orang yang memiliki kecerdasan eksistensial yang baik cenderung menganalisis terlebih dahulu sebelum memutuskan atau membuat kesimpulan.(Ulfah & Khoerunnisa, 2018) Mereka tidak tergesa-gesa dalam menghadapi situasi yang cukup rumit, memikirkan risiko serta kebaikan yang lebih luas. Anak-anak ini biasanya lebih memahami kondisi orang lain alias memiliki empati yang bagus, selalu “tahu diri”, dan tidak mudah menghakimi orang lain.(Mubarak et al., 2022)

Para anak yang memiliki kecerdasan eksistensial biasanya dianggap lebih dewasa daripada anak-anak seusianya. Tak jarang mereka lebih suka bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa. Anak dengan kecerdasan eksistensial ini tak jarang juga geleng-geleng kepala saat melihat anak seusianya bertindak kurang baik atau merugikan diri mereka sendiri, seperti membolos, mencontek, merokok, tidak mau belajar atau mempersiapkan diri. Ya, mereka sering disebut “jiwa tua”. Pekerjaan yang cocok bagi mereka si pemilik kecerdasan eksistensial biasanya adalah filsuf, ilmuwan, penulis, pendeta, konselor, dan psikolog.(Ulfa, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif deskriptif.(Moleong, 2000) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial pada anak usia dini. Lokasi penelitian ini di PAUD Ismailiyah Mandailing Natal, Komplek Masjid Ismailiyah, Lumban Pasir, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli hingga bulan september

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan teori *Multiple Intelligence* untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial anak usia dini di PAUD Ismailiyah Mandailing Natal menghasilkan beberapa strategi yang efektif, yaitu:

1. Guru-guru melakukan identifikasi awal terhadap kecerdasan eksistensial pada setiap anak. Mereka memahami bahwa anak-anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda tentang makna hidup, dan oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan eksistensial masing-masing anak.
2. Guru-guru mengintegrasikan teori *Multiple Intelligence* ke dalam pembelajaran sehari-hari. Mereka menyadari bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda, termasuk kecerdasan eksistensial, dan mereka

berupaya untuk mengidentifikasi cara terbaik untuk merangsang perkembangan kecerdasan ini melalui berbagai jenis kegiatan, seperti seni, musik, cerita, permainan, dan refleksi.

3. Guru-guru mengorganisir kegiatan eksplorasi makna hidup yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak-anak. Ini bisa termasuk kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai budaya atau spiritual, atau mungkin kegiatan refleksi yang mendalam di dalam kelas.
4. Guru-guru aktif berkolaborasi dengan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial anak-anak. Mereka berbagi informasi tentang perkembangan anak dan memberikan saran kepada orang tua tentang cara mendukung pemahaman anak-anak tentang makna hidup di rumah.

Penerapan teori *Multiple Intelligence* dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial anak usia dini di PAUD Ismailiyah Mandailing Natal adalah pendekatan yang bijaksana. Melalui penggunaan teori *Multiple Intelligence*, guru-guru mengakui bahwa kecerdasan eksistensial merupakan aspek penting dari perkembangan anak-anak. (Sirate et al., 2023) Dengan memberikan dukungan khusus untuk kecerdasan ini, mereka memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang makna hidup. Guru-guru yang mengintegrasikan teori *Multiple Intelligence* menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. (Faruq & Subhi, 2022) Mereka tidak hanya terpaku pada satu metode atau kurikulum tetap, tetapi mereka mengadaptasi strategi mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak. Anak-anak di PAUD Ismailiyah Mandailing Natal memiliki pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi. Mereka tidak hanya belajar melalui teks atau pelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung, seperti mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan mengikuti kegiatan seni. (Mijil Purwana & Setyo Yanurtuti, 2020)

Hal ini membantu mereka menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan pemahaman tentang eksistensi. Kolaborasi dengan orang tua adalah faktor penting dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial anak-anak. Orang tua memiliki peran besar dalam mendukung pengembangan anak-anak di rumah, dan guru-guru yang berkolaborasi dengan mereka dapat menciptakan lingkungan pendukung yang konsisten. (Lalujan et al., 2019) Pendidikan juga merupakan suatu interaksi yang terjadi di antara seorang guru dengan anak didik untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Anak didik menjadi suatu faktor penting dalam dunia pendidikan agar tujuan dalam proses pembelajaran tersebut tercapai. Dengan demikian setelah terjadinya perbaikan kualitas dalam dunia pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maka anak didik yang berpotensi sebagai penerus bangsa akan berkembang maju sesuai dengan potensi mereka masing-masing melalui proses belajar mengajar, sehingga tujuan dari diberlakukannya pembelajaran tersebut dapat tercapai di dalam hasil pembelajaran. (Syaikhu & IAI, 2020)

Peran seorang guru dalam proses pembelajaran adalah menjadi seorang yang membimbing, konduktor, organisator, motivator, fasilitator, dan seorang pendidik. Peran guru secara keseluruhan tidak boleh dipandang sebelah mata dalam dunia pendidikan, karena pembelajaran itu merupakan interaksi yang terjadi antara seorang guru dan anak didik yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Di dalam lingkungan pendidikan seorang guru mengukur tingkat kecerdasan anak didik melalui seberapa besar tingkat kematangan berpikir anak didik. Semakin tinggi kecerdasan anak didik maka tingkat kematangan berpikir anak didik tersebut otomatis dengan sendirinya ikut bertambah. (Muhammad Yunan Harahap, 2023)

Kecerdasan merupakan hal penting yang harus dibentuk dalam diri seorang peserta didik, karena untuk membentuk manusia yang mempunyai iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mempunyai akhlak yang dibutuhkan salah satunya merupakan kecerdasan, sehingga antara kebutuhan jasmani dan rohani peserta didik dapat seimbang

nantinya. Pada dasarnya selama ini kecerdasan hanya menitikberatkan pada kemampuan aritmatik, logis, dan verbal. Padahal intelek manusia jauh lebih luas serta bukan suatu hal yang bersifat satu dimensi sehingga bisa diukur dengan satu angka. Selain itu juga, kecerdasan biasanya diukur dengan tes IQ yang berkonsentrasi pada bidang kecerdasan linguistik dan matematik. Sehingga, tes IQ dianggap cukup baik dalam meramalkan prestasi sekolah. Hal ini tentu merugikan bagi anak, terutama jika anggapan ini sudah terwujud dalam perlakuan yang mengesampingkan kecerdasan diluar kecerdasan akademis.

Hampir delapan puluh tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan yang pertama tersebut, psikolog Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat. Gardner mengungkapkan bahwa penafsiran kecerdasan di kebudayaan kita terlalu sempit. Berdasarkan hal demikian maka Gardner pun mengembangkan kecerdasan majemuk yang sampai saat ini telah berkembang menjadi 9 tipe kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan Multiple Intelligences.

Multiple Intelligences merupakan sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang ahli saraf dan psikolog terkemuka dari sekolah kedokteran Boston dan Harvard University pada tahun 1983. Ketika itu, Gardner merupakan Co-Director pada Project Zero, sebuah kelompok riset di Harvard Graduate School of Education. Dari proyek penelitian inilah Gardner menemukan kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences). Pada awalnya, kecerdasan ini hanya terdiri dari 7 jenis kecerdasan. Kemudian, penelitian dilanjutkan dan ditemukan dua jenis kecerdasan lagi sehingga jumlahnya menjadi 9 (sembilan).

Hasil temuan tersebut dipublikasikan dalam buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*. Dalam buku yang dipublikasikan pada tahun 1983 tersebut, adapun sembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Dalam buku tersebut, Gardner menyatakan bahwa "Intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one's own culture." Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, tetapi dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya sendiri (problem solving). Kedua, kebiasaan seseorang dalam menciptakan produk-produk baru yang memiliki nilai budaya (creativity).

Kecerdasan ke-9 dalam sistem Multiple Intelligence Howard Gardner ini bukan kecerdasan spiritual, namun Gardner menyebutnya dengan istilah "kecerdasan eksistensial". Menurut Gardner, kata "eksistensial" mempunyai kaitan erat dengan pengalaman spiritualitas seseorang. Hanya saja, Gardner memandang bahwa pengalaman spiritual antara satu orang dengan orang yang lain sangat berbeda. Terlebih lagi dalam sebuah agama, kepercayaan, atau keyakinan tertentu, pasti terdapat banyak ragam spiritualitas yang muncul.

Jika dikaitkan dengan Islam, maka kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk "merasakan" keberagaman seseorang, bukan sekadar mengetahui suatu agama. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Adz-Dzaariyat:56

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah di sisinya, atau merasa bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah SWT. Kecerdasan spiritual juga banyak dikemukakan sebagian orang sebagai penyempurna atas dua kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual dan emosional. Teori Multiple Intelligence sangat bagus dan sesuai diaplikasikan pada proses pembelajaran anak usia dini khususnya di PAUD Ismailiyah Mandailing Natal. Hal ini disebabkan pada masa usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk mengetahui berbagai macam perkembangan anak.

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan Multiple Intelligences sebagai model pembelajarannya. Sehingga anak akan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Dengan menerapkan teori *Multiple Intelligence*, guru-guru di PAUD Ismailiyah Mandailing Natal dapat membantu anak-anak usia dini mengembangkan kecerdasan eksistensial mereka secara lebih efektif. Ini tidak hanya akan membantu mereka dalam pemahaman tentang makna hidup, tetapi juga dalam pengembangan kemampuan lain yang sesuai dengan potensi mereka. Secara keseluruhan, hal ini tidak hanya akan berdampak positif pada perkembangan eksistensial mereka, tetapi juga pada perkembangan aspek-aspek lain dari kecerdasan mereka. Guru-guru yang menerapkan pendekatan ini berperan penting dalam membantu anak-anak membangun landasan pemahaman tentang eksistensi mereka yang akan membentuk masa depan mereka secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. L. F. (2020). Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013 Berbasis Multiple Intelligence Kelas Iv. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7398>
- Astuti, W. T. (2016). Pembelajaran anak usia dini berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 257–276. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1211>
- Berliana, D., Atikah, C., Pendidikan, T., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam*. 3, 1108–1117.
- Faruq, A., & Subhi, M. R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.522>
- Laluju, K. V., Krismayani, O., & Manajang, T. Y. (2019). Kecerdasan Anak Usia Dini ditinjau dari Perspektif Teori Kecerdasan Howard Gardner. *OSFPREPRINTs*, 1(1), 12–23.
- Mijil Purwana, N., & Setyo Yanurtuti. (2020). Wisata Edukasi Kampung Coklat Sebagai Sarana Deteksi Kecerdasan Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Kecerdasan Ganda. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 231–241. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.976>
- Mira. (2015). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kana-kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4, 2013–2015. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i9.11275>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3782–3792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2124>
- Muhammad Yunan Harahap, R. E. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah* (1st ed.). PT Green Pustaka Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rRHAEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=muhhammad+yunan+harahap&ots=HgenEEkX8Z&sig=X4T9FtBryC DRr0G8bkJmq9rfQAI&redir_esc=y#v=onepage&q=muhhammad yunan harahap&f=false
- Rozie, F. (2021). *Stimulasi Anak Usia 5-6 Tahun Yang Memiliki Gangguan Speech Delay Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif*.

- https://ihdnpress.ihdn.ac.id/wpcontent/uploads/2021/11/PROSIDING-SEMADI_5_final.pdf#page=55
- Salimah, A. S., & Al-kautsar, M. I. (2023). *Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*. 1(1). <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/bouseik/article/view/550>
- Sirate, S. F. S., Qalbi, N., Patiung, N., Tasni, N., & ... (2023). Strategi pendeteksian bakat dan minat anak usia dini. ... *of Training and ...*, 3(1). <https://jurnal.adptersi.or.id/index.php/JTCSA/article/view/359%0Ahttps://jurnal.adptersi.or.id/index.php/JTCSA/article/download/359/252>
- Syaikhu, A., & IAI. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *Jurnal Auladuna*, 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/au.v2i2.416>
- Ulfa. (2017). Optimalisasi pengembangan multiple intelligences pada anak usia dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 76–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v3i2.121>
- Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 31–50. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-03>